



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar di SDN 134 Panorama

Epi Sopia Tri Sundari¹, Babang Robandi², Effy Mulyasari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: episopiatrisundari@student.upi.edu; brobandi@upi.edu; effy@upi.edu

Abstract: *The background of this study based on the existence of pre-service teachers who have not been certified at SDN 134 Panorama, Bandung. Teachers who have an educator certificate will easily find out the results of their social competence, while non-certified teachers have no social competence yet. This study aims to determine the social competencies of pre-service teachers, which includes the efforts of honorary class teachers and principals to improve teachers' social competence. The study uses qualitative research with descriptive methods and qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data exposure, and inference. The subjects of this study were non-certified honorary class teachers at SDN 134 Panorama. Research instruments consisted of questionnaires, interview guidelines, observation sheets, and documentation. Based on the results of the study it was concluded that non-certified honorary class teachers have good social competencies which are capable of being inclusive, objective, undiscriminate, communicating effectively, empathically, and politely, being able to adapt to fellow educators, communicating with the profession community. Scientific non-certified honorary teachers are said to be quite good, because scientific publications are still conducted at the school level. The efforts that the non-certified honorary teachers made in order to develop their social competence are taking part in education and training, becoming resource persons, publishing scientific work, and displaying innovative works. The efforts of principals to improve teacher social competence are included training, workshop, motivating members, social event such as fellow caring activities, providing facilities, establishing cooperation with parties outside the school and giving awards to competent teachers.*

Keywords: *elementary school teachers, social competence*

PENDAHULUAN

Seorang guru yang professional selain memiliki syarat kualifikasi akademik minimal S1/D-IV juga harus memiliki empat kompetensi utama, salah satunya kompetensi sosial. Hal tersebut

selaras dengan penjelasan Payong (2011, hlm. 17) menjelaskan bahwa Undang-undang No.14 tahun 2005 mensyaratkan guru professional yaitu selain guru tersebut memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV, juga harus memiliki

empat kompetensi utama yakni: kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Bukan hal yang asing apabila di sekolah dasar terdapat guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik serta sudah tersertifikasi, tetapi ada pula guru yang sudah memiliki kualifikasi namun belum tersertifikasi. Kondisi ini peneliti temukan di salah satu sekolah dasar di Bandung yaitu di SDN 134 Panorama. Melalui wawancara kepada kepala sekolah dan salah satu guru yang sudah PNS serta tersertifikasi di SDN 134 Panorama, didapatkan bahwa masih ada beberapa guru yang belum tersertifikasi namun sudah mengajar dengan baik bahkan guru tersebut sudah menjadi wali kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa kompetensi yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah kompetensi sosial. Hal ini dikarenakan jarang guru memperhatikan kompetensi sosial dan lebih fokus pada kompetensi pedagogik saja, padahal kompetensi sosial salah satu modal terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama guru, peserta didik bahkan orang tua. Guru yang sudah atau sedang memelakukan sertifikasi seluruhnya berstatus PNS, sedangkan guru honorer seluruhnya belum mendapatkan sertifikat profesi guru.

Baik atau buruknya kompetensi sosial yang dimiliki guru tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki peran sebagai supervisor yaitu berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalitas guru, harus mampu meningkatkan kompetensi sosial gurunya dengan berbagai upaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada studi awal didapatkan informasi bahwa kepala sekolah memiliki asumsi mengenai kompetensi sosial guru kelas di SDN 134 Panorama Bandung kurang baik dikarenakan guru kelas lebih memperhatikan kompetensi pedagogik

dari pada kompetensi sosial. Apabila kompetensi sosial kurang baik maka perlulah upaya meningkatkan kompetensi sosial yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi sosial guru dapat diusahakan melalui upaya diri dari individu guru itu sendiri. Keberadaan guru yang sudah tersertifikasi dengan yang belum tersertifikasi tidak terlepas dari peran kepala sekolah mengenai upaya meningkatkan kompetensi sosial guru-gurunya. Guru yang memiliki sertifikat pendidik akan mudah diketahui hasil kompetensinya, sedangkan guru yang belum tersertifikasi belum diketahui kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui kompetensi sosial guru kelas yang belum tersertifikasi yaitu guru kelas yang berstatus honorer dan upaya apa saja yang guru honorer serta kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-gurunya, agar guru-guru di SDN 134 Panorama menjadi profesional. Hal tersebut, membuat peneliti memiliki ketertarikan dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai "Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru SD di SDN 134 Panorama". Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan tersebut kedalam rumusan masalah, yaitu:

- 1) Bagaimanakah kompetensi sosial guru di SDN 134 Panorama?
- 2) Bagaimanakah upaya diri seorang guru dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SDN 134 Panorama?
- 3) Bagaimanakah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SDN 134 Panorama?

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui kompetensi sosial guru SD di SDN 134 Panorama.
- 2) mengetahui upaya diri seorang guru dalam meningkatkan kompetensi sosial guru SD di SDN 134 Panorama.

- 3) mengetahui upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru SD di SDN 134 Panorama.

Kajian relevan yang mendukung penelitian ini diantaranya meliputi hakikat kompetensi sosial guru SD, pengembangan profesi berkelanjutan (PKB), dan supervisi kepala sekolah.

Kompetensi Sosial Guru SD

Secara bahasa Indonesia, kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu dari kata *competency* yang memiliki arti kecakapan, kemampuan dan wewenang (Asmara, H, 2015, hlm. 12). Definisi kompetensi yang berkaitan dengan guru dijelaskan melalui Undang-undang RI No. 14 Guru dan Dosen 2005 pada pasal 2 bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

Makawimbang (2011, hlm. 139) menjelaskan jenis-jenis kompetensi guru sebagai berikut:

- 1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- 2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh

seorang guru melalui suatu usaha tertentu yang berkaitan dengan profesi keguruan.

Mahfuddin (2013, hlm. 109) mengatakan bahwa kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik dan masyarakat sekitar.

Menurut Buchari Alma (dalam Wibowo & Hamrin, 2012, hlm. 124) kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 (dalam Payong, 2011, hlm. 254) menjelaskan bahwa kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yaitu: (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Melalui penjelasan dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru berupa kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dalam menjalankan tugas profesinya baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Upaya Guru Meningkatkan Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dibutuhkan bagi seorang guru agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dilingkungan sekolah atau masyarakat dengan baik. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melalui pembinaan dan pengembangan keprofesian guru.

Adapun kegiatan khusus yang memuat ranah pembinaan dan pengembangan keprofesian guru tercantum dalam PP No. 74 Tahun 2008 dan Reformasi Birokrasi No.16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (dalam Danim, 2012, hlm. 89).

Terdapat berbagai strategi lain dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat dilihat dari sisi prakarsa lembaga mengenai pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru. Strategi tersebut seperti disebutkan oleh Danim (2012) seperti di bawah ini:

- 1) Pendidikan dan pelatihan
 - a. *In-house training* (IHT)
 - b. Program magang
 - c. Kemitraan sekolah
 - d. Belajar jarak jauh
 - e. Pelatihan berjenjang dan khusus
 - f. Kursus singkat diperguruan tinggi
 - g. Pembinaan intern oleh
 - h. Pendidikan lanjutan
- 2) Non Pendidikan dan Pelatihan
 - a. Diskusi masalah pendidikan
 - b. Seminar
 - c. *Workshop*
 - d. Penelitian
 - e. Penulisan buku atau bahan ajar
 - f. Pembuatan media pembelajaran
 - g. Pembuatan karya teknologi/karya seni

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Supervisi merupakan proses untuk membantu guru agar mampu menggunakan pengetahuan dan

keterampilan dalam memberikan layanan kepada orang tua peserta didik dan sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wahyudi (2009, hlm. 97) bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor agar dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan kepada orang tua peserta didik dan sekolah. Supervisi ini salah satunya dapat dilakukan oleh kepala sekolah.

Teknik supervisi dapat dilakukan secara kelompok ataupun individu.

1) Teknik Supervisi yang Bersifat Kelompok

Supervisi pendidikan bersifat kelompok dijabarkan oleh Sagala (2010) di bawah ini:

a. Pertemuan Orientasi

Pertemuan orientasi adalah pertemuan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dan atau kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru latih terutama guru baru yang bertujuan menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru sebagai tenaga pendidik.

b. Rapat Guru

Rapat guru yang dipimpin oleh supervisor akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan ditindak lanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat.

c. Studi Kelompok Antar Guru

Hubungan kelompok antar guru yang dikembangkan menjadi studi kelompok yang terbangun dalam sistem pendidikan akan menciptakan komunitas belajar yang demokratis dan adil secara sosial.

d. Diskusi sebagai Proses Kelompok

Diskusi merupakan salah satu alat bagi supervisor untuk mengembangkan berbagai keterampilan pada diri guru-guru dalam menghadapi berbagai masalah dengan cara melakukan tukar pikiran.

- e. *Workshop* (Lokakarya)
Workshop dalam supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru atau pendidik yang mempunyai masalah yang relative sama ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun sersifat perseorangan.
- f. Tukar Menukar Pengalaman (*Sharing of Experience*)
Teknik tukar menukar pengalaman merupakan teknik perjumpaan dimana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya.
- g. Diskusi Panel
Diskusi panel dalam bentuk forum diskusi adalah suatu bentuk diskusi yang dipentaskan dihadapan sejumlah partisipan yang membahas mengenai suatu masalah yang dihadapkan kepada sejumlah ahli .
- h. Seminar
Teknik seminar dapat dijadikan salah satu cara oleh pengawas sekolah dalam melakukan supervisi akademik maupun supervisi manajerial untuk meningkatkan kapasitas professional guru.
- i. Simposium
Simposium dapat diarahkan pada kegiatan supervisi pendidikan yang diadakan dalam suatu pertemuan yang didalamnya terdapat usaha dalam meninjau aspek permasalahan pengajaran, atau upaya mengumpulkan sudut

pandang tentang masalah pengajaran.

- 2) Teknik Individual dalam Supervisi
Kegiatan teknik individual dalam Supervisi antara lain adalah kunjungan kelas, observasi kelas, inter visitasi. dan menilai diri sendiri.
 - a. Kunjungan Kelas
Kunjungan kelas merupakan suatu kunjungan yang dilakukan supervisor (kepala sekolah) kedalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar.
 - b. Observasi Kelas
Observasi kelas dilakukan bersamaan dengan kunjungan kelas untuk memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi pada saat proses belajar mengajar.
 - c. Inter Visitasi
Inter visitasi adalah kunjungan antar kelas dalam suatu sekolah atau kunjungan antar sekolah sejenis.
 - d. Menilai Diri Sendiri
Percakapan pribadi merupakan suatu teknik dalam pemberian layanan kepada guru dengan mengadakan pembicaraan tentang masalah yang dihadapi guru.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berupaya mengungkap situasi sosial, mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara benar dan rinci yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan (Satori, D. & Komariah, A, 2014, hlm. 25). Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dan sumber data pada penelitian ini adalah guru kelas honorer yang belum memiliki sertifikat profesi

guru atau belum lolos dalam sertifikasi guru dan kepala sekolah SDN 134 Panorama Bandung. Guru kelas yang menjadi sumber data adalah guru kelas IIB, IVA dan VB. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik, teman sejawat (guru kelas PNS) dan orang tua. Penelitian ini berlokasi di SDN 134 Panorama.

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian.

- 1) **Tahap Persiapan.** Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu mencari permasalahan yang harus diteliti. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan awal ke lokasi penelitian yaitu di SDN 134 Panorama menggunakan studi wawancara yaitu menanyakan permasalahan mengenai kompetensi guru terutama kompetensi sosial guru kelas di SDN 134 Panorama. Setelah diperoleh data awal mengenai permasalahan kompetensi sosial guru di SDN 134 Panorama, maka peneliti mempersiapkan membuat instrument yang relevan dengan masalah.
- 2) **Tahap Pelaksanaan.** Pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada peserta didik, rekan guru (teman sejawat), orang tua peserta didik, dan guru yang diteliti untuk mengetahui kompetensi sosial guru honorer non sertifikasi. Kemudian, peneliti melakukan observasi kegiatan mengajar di kelas. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas honorer non sertifikasi dan kepala sekolah untuk mengetahui upaya meningkatkan kompetensi sosial guru. Tidak hanya itu, peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mengetahui profil sekolah dan dokumen-dokumen yang diperlukan.
- 3) **Tahap Penyelesaian Akhir.** Pada tahap penyelesaian akhir, hasil angket, observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkumpul diolah

dan dianalisis, kemudian peneliti melaporkan hasil analisis dari data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data beserta instrument yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) **Angket/Kuesioner.** Menurut Nasution (2009, hlm. 128) mengatakan bahwa angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan tertulis untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab langsung di bawah pengawasan peneliti. Angket disebar kepada peserta didik, rekan sesama guru (teman sejawat), orang tua peserta didik dan guru honorer non sertifikasi yang diteliti. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai kompetensi sosial guru SD di SDN 134 Panorama.
- 2) **Wawancara.** Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam yang merupakan proses memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dengan menggunakan instrument pedoman wawancara dan informasi yang didapat bisa digali lebih mendalam lagi sampai data yang diperoleh dianggap jenuh. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas honorer non sertifikasi dan kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai upaya meningkatkan kompetensi sosial guru.
- 3) **Observasi.** Observasi yang peneliti lakukan merupakan observasi secara langsung terhadap kegiatan mengajar guru kelas honorer non sertifikasi di kelas. Panduan observasi ini menggunakan instrument berupa lembar observasi. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk memperoleh data kompetensi sosial guru di dalam kelas ketika berinteraksi dengan siswa.

- 4) **Studi Dokumentasi.** Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan melalui teknik ini adalah mengenai profil sekolah berupa data sejarah berdirinya sekolah, kondisi guru, siswa, karyawan, dan foto bukti kegiatan yang pernah diikuti guru honorer non sertifikasi seperti sertifikat-sertifikat dan sejenisnya.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 337), mengemukakan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sampai data dianggap jenuh. Aktivitas analisis data sesuai dengan model Miles dan Huberman, diantaranya adalah *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/verification*.

- 1) **Data Reduction (reduksi data).**

Reduksi data pada penelitian ini adalah merangkum hasil angket, memilih hal-hal pokok dari hasil observasi kegiatan mengajar, menyeleksi hasil wawancara yang dianggap kurang penting dan mengumpulkan dokumen yang dianggap perlu.

- 2) **Data Display (penyajian data).**

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data (*data display*) dalam bentuk yang lebih sederhana namun dapat memberikan informasi data yang lebih rinci. Hasil analisis data berupa angket disajikan dalam bentuk grafik, tabel dan diuraikan dalam bentuk deskripsi. Sedangkan analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

- 3) **Concluding Drawing/verification (Kesimpulan/Verifikasi).** Langkah terakhir dari proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan pada tahap akhir bertujuan untuk mencari makna yang sebenarnya dari data yang diperoleh. Sehingga, kesimpulan ini

diharapkan dapat menjawab penemuan-penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Jenis triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, dimana peneliti mencari sumber yang beragam yang masih terikat satu sama lain. Peneliti melibatkan kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, orang tua peserta didik dan guru honorer non sertifikasi sebagai sumber dalam triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas hasil temuan peneliti mengenai kompetensi sosial guru honorer, upaya diri dari guru dan upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial.

1) Kompetensi Sosial Guru di SDN 134 Panorama

Hasil penelitian berupa data dari penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi setelah dianalisis ternyata dapat disimpulkan bahwa sebagian besar data dari peserta didik, guru teman sejawat (rekan sesama guru) dan orang tua menunjukkan guru kelas honorer non sertifikasi memiliki kompetensi sosial guru yang baik. Kesimpulan ini disandarkan pada tabel di bawah ini yang menunjukkan terpenuhinya seluruh indikator kompetensi sosial pada guru honorer non sertifikasi.

Tabel 1. Kesimpulan Kompetensi Sosial Guru Kelas Honorer Non-Sertifikasi

No	Indikator Kompetensi Sosial Guru SD Inti	Responden					Kesimpulan
		Orang Tua Peserta didik	Peserta didik	Teman Sejawat	Guru Kelas Honorer Non Sertifikasi	Observasi	
1	1	√	√	√		√	Terpenuhi Indikator 1
2	2	√		√	√	√	Terpenuhi Indikator 2
3	3			√	√		Terpenuhi Indikator 3
4	4			√	√		Terpenuhi Indikator 4



=Indikator tidak berkaitan dengan tanggapan responden

Tabel di atas merupakan kesimpulan dari hasil temuan peneliti melalui instrument angket, observasi dan wawancara. Berikut pembahasan mengenai hasil penelitian dari empat komponen utama standar kompetensi sosial guru SD.

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
 - a. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Berdasarkan hasil kesimpulan temuan peneliti bahwa guru kelas honorer tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarkan kepada peserta didik, teman sejawat, dan orang tua peserta didik yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik merespon positif. .

Respon positif yang dimaksud berdasarkan hasil angket peserta didik menunjukkan bahwa guru kelas honorer non sertifikasi bersikap ramah, memiliki kepedulian kepada siswa ketika ada kesulitan. Kepedulian seorang guru juga merupakan bagian dari guru yang efektif seperti yang dikemukakan oleh Stronge, J. (2013, hlm 26) bahwa guru-guru efektif memedulikan para muridnya dan memperlihatkan bahwa mereka peduli sedemikian rupa hingga

muridnya menyadari hal itu. Kemudian, sesuai hasil penelitian bahwa guru honorer non sertifikasi memberikan kasih sayang yang sama kepada siswa, tidak membedakan antara siswa yang memiliki kecerdasan terbatas, tidak membedakan siswa dari latar belakang status ekonomi keluarga, tidak membedakan suku bangsa siswa, tidak membedakan bentuk fisik siswa dan tidak membedakan dari latar belakang siswa. Kemudian, dilihat dari hasil penelitian teman sejawat (sesama rekan guru) menunjukkan bahwa seluruh teman sejawat (sesama rekan guru) merespon guru kelas honorer bersikap ramah kepada siapa saja yang ada di sekolah dan guru kelas honorer dekat dengan siapa saja. Begitupun dengan respon dari orang tua peserta didik menunjukkan bahwa seluruh orang tua merespon guru kelas honorer bersikap ramah kepada orang tua peserta didik, dan memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh orang tua.

- b. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemudian, berdasarkan hasil temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa guru kelas honorer bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarkan kepada peserta didik dan teman sejawat (rekan sesama guru).

Hasil penelitian dari peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merespon guru kelas honorer mampu menyampaikan

materi secara lisan dan dapat dipahami oleh siswa, guru kelas honorer menggunakan papan tulis juga ketika menjelaskan materi dan tulisannya mampu dibaca oleh siswa, guru kelas honorer menggunakan media proyektor dalam penyampaian materi sehingga membuat pembelajaran menarik, guru kelas honorer mampu memberikan nilai sesuai dengan kemampuan siswa, guru kelas honorer mampu membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar dan sebagian besar siswa merespon bahwa siswa senang belajar dengan guru kelas honorer. Respon senang seorang siswa terhadap gurunya merupakan salah satu bukti bahwa komunikasi dan interaksi guru dengan siswa berjalan dengan baik, tentunya komunikasi dan interaksi guru dengan siswa bukan interaksi biasa. Misdar (2015, hlm.3) mengatakan bahwa komunikasi guru dengan siswa tidak seperti komunikasi guru dengan keluarganya melainkan komunikasi ini adalah interaksi komunikatif yang mengandung pesan-pesan edukatif yang disampaikan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki guru, seperti dalam tutur kata guru, sikap guru dan perbuatan guru.

Kemudian, dilihat dari hasil penelitian teman sejawat (sesama rekan guru) menunjukkan bahwa sebagian besar teman sejawat (sesama rekan guru) merespon guru kelas honorer tidak bersikap tertutup kepada teman sejawat, tidak bersikap cuek, mampu menasehati sesama rekan guru jika ada yang salah dan tidak memihak yang salah.

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat

- a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada indikator ini bahwa guru kelas honorer mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarakan kepada teman sejawat. Hasil penelitian dari teman sejawat menunjukkan bahwa seluruh teman sejawat merespon guru kelas honorer mampu menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi, bersikap empatik ketika berkomunikasi kepada teman sejawat (rekan sesama guru), dan berkomunikasi secara lancar (efektif) dengan sesama rekan guru. Komunikasi seseorang dapat dikatakan efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi (Irwantoro & Yusuf, 2016, hlm. 401). Sehingga, guru perlulah mengetahui keterampilan mengenai komunikasi agar terjalin komunikasi yang efektif baik dengan sesama guru maupun yang lainnya.

- b. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian pada indikator ini bahwa guru kelas honorer mampu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarakan kepada orang tua peserta

didik. Hasil penelitian dari orang tua peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik merespon guru kelas honorer mampu berkomunikasi langsung dengan orang tua dan komunikasi secara langsung dapat dipahami oleh orang tua peserta didik, ketika berkomunikasi dengan guru kelas honorer mampu menggunakan bahasa yang santun, memiliki rasa empatik (peduli) dan berkomunikasi dengan lancar. Ketika bertemu langsung, guru membahas tentang perkembangan peserta didik dan program pembelajaran. Kemudian, orang tua peserta didik memiliki grup khusus di media sosial dengan guru kelas honorer dan guru kelas aktif berkomunikasi di dalam grup tersebut.

c. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Pusitaningtyas (2016, hlm. 935) mengatakan bahwa peran orang tua di rumah dan guru di sekolah merupakan peran yang sangat penting bagi pendidikan anak, sehingga komunikasi antara orang tua dan guru yang baik merupakan suatu kewajiban agar tercapai sinergi antara kedua pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik merespon guru kelas honorer melibatkan orang tua dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan cara mengajak orang tua untuk membimbing anaknya belajar di rumah, membantu mengerjakan PR anaknya, dan mendampingi anak belajar di rumah. Melibatkan orang tua dalam pengajaran peserta didik memiliki

tujuan seperti yang dikatakan oleh Dwiningrum (2011, hlm.268) bahwa komunikasi dengan orang tua dan melibatkan bantuan orang tua dalam berbagai program dan kegiatan akan mendorong keterlibatan orangtua dalam mendampingi belajar siswa dan menaikkan tingkat partisipasi orangtua di sekolah.

3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;

a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada indikator ini bahwa guru kelas honorer mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarkan kepada teman sejawat. Hasil penelitian dari teman sejawat menunjukkan bahwa seluruh teman sejawat merespon guru kelas honorer mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sunda, dan mampu dipahami oleh teman sejawat.

b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan

Berdasarkan hasil temuan selanjutnya pada indikator ini bahwa guru kelas honorer melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan

kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarakan kepada guru honorer dan wawancara dengan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru kelas honorer melakukan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru kelas honorer pernah mengikuti program untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan berupa program Dinas Kota Bandung yaitu SAKOJA (Sekolah Juara), IT Sekolah Digital dan KKG.

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain
 - a. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada indikator ini bahwa guru kelas honorer mampu berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarakan kepada teman sejawat. Hasil penelitian dari teman sejawat menunjukkan bahwa seluruh teman sejawat merespon guru kelas honorer mampu berkomunikasi dengan teman sejawat menggunakan media berupa media sosial whatsapp dan guru kelas honorer memiliki grup komunitas ilmiah bersama teman sejawat. Grup tersebut diantaranya adalah grup KKG, Info Pendidikan

Cidadap, Info PGRI, Info Sekolah, Grup Guru 134 PANORAMA, PPG, Grup E-Kurikulum, dan Grup IT Sekolah (Uploader).

- b. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Sebagian besar guru kelas honorer mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang disebarakan kepada guru honorer. Sebagian besar guru kelas honorer pernah menerapkan dan menuliskan hasil perkembangan secara tulisan maupun lisan dari inovasi pembelajara quantum, pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual. Kemudian, guru kelas honorer pernah membuat karya ilmiah baik PTK (Penelitian Tindakan Kelas) maupun Tugas Akhir. Hanya saja publikasi PTK atau Tugas Akhir masih dilakukan pada tingkat sekolah yaitu kepada kepala sekolah dan guru-guru.

Pembahasan hasil penelitian berupa penyebaran angket, wawancara observasi dan dokumentasi yang telah diuraikan di atas telah membuktikan bahwa sebagian besar peserta didik guru teman sejawat dan orang tua menunjukkan adanya indikator kompetensi sosial pada guru kelas honorer yang diteliti. Sehingga kesimpulannya, bahwa guru kelas honorer memiliki kompetensi sosial yang baik.

2) Upaya Individual Guru

Pembahasan kegiatan individu guru dapat diketahui melalui penjelasan di bawah ini:

1. Pengembangan Diri

Guru kelas honorer non-sertifikasi telah mengikuti beberapa kegiatan untuk mengembangkan dirinya

berupa diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Ada beberapa kegiatan yang pernah diikuti oleh guru honorer Non-Sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi sosial diantaranya adalah:

a. Pendidikan dan Diklat Fungsional

Pendidikan dan diklat atau pelatihan fungsional yang diikuti oleh guru kelas honorer non-sertifikasi adalah:

1. Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan

PPG salah satu persiapan untuk memperoleh sertifikat profesi guru melalui kegiatan sertifikasi. Menurut Susilowati, Sutanto & Daharti (2013, hlm. 81) bahwa sertifikasi guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru pada bidang pendidikan. Meski demikian, di SDN 134 Panorama masih sebagian kecil guru honorer mengikuti program PPG. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara bahwa yang sedang mengikuti PPG adalah guru kelas IIB. Sedangkan, guru kelas IVA dan VB belum melakukan PPG. Selain itu, guru kelas honorer pernah mengikuti kegiatan P4TK, pelatihan implementasi kurikulum 2013, pelatihan kurikulum 2013 Guru SD se-Kota Bandung, pelatihan pendidikan tindakan kelas dan pelatihan teknologi informasi kreatif

2. Kegiatan Kolektif Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan, guru kelas honorer non sertifikasi pernah mengikuti beberapa kegiatan kolektif guru, diantaranya adalah:

a. KKG Kecamatan

b. Kegiatan Seminar Pengelolaan Pendidikan

c. Seminar Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013

d. Kegiatan Seminar Pendidikan Nasional

e. Kegiatan Seminar Peningkatan Kapasitas Pendidik di Bidang Kebencanaan Geologi

f. Menjadi Panitia Seminar Nasional Peningkatan Profesi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Tingkat Nasional

2. Publikasi Ilmiah

Guru kelas honorer non-sertifikasi melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial diantaranya:

a. Presentasi pada forum ilmiah

Sebagian kecil dari guru kelas honorer non-sertifikasi pernah menjadi narasumber Virtual Coordinator Online Training Batch 2 pada forum ilmiah. Forum ilmiah tersebut diselenggarakan oleh SEAMEO (Southeast Asian Ministers of Education Organization). Kegiatan ini dilakukan secara online dan dihadiri oleh beberapa orang se-Indonesia.

b. Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan ilmu di bidang pendidikan formal

Seluruh guru kelas honorer non-sertifikasi pernah mempublikasikan karya tulis berupa skripsi atau tugas akhir kepada Kepala Sekolah.

c. Publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru
Sebagian kecil guru kelas honorer non-sertifikasi pernah mempublikasikan bahan ajar pada blog (Internet).

3. Karya Inovatif

a. Menemukan teknologi tepat guna

Seluruh guru kelas honorer non-sertifikasi pernah membuat media pembelajaran, sebagian besar guru kelas honorer non-sertifikasi pernah

membuat bahan ajar interaktif berbasis computer yaitu berupa PPT dan CD. Sedangkan untuk membuat alat peraga seluruh guru kelas honorer non-sertifikasi pernah membuatnya baik itu berupa alat peraga pernapasan menggunakan botol dan balon. Penggunaan alat peraga akan meningkatkan hubungan yang baik dengan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian oleh Mariahni, Syaripudin & Rohayati (2013, hlm.6) yang memberikan kesimpulan pada penelitiannya bahwa strategi penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena melalui alat peraga ini dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran.

b. Menemukan/menciptakan karya seni

Sebagian kecil guru kelas honorer non-sertifikasi pernah menampilkan tarian pada pembukaan Evoy Production yaitu produk produk pagelaran tari tingkat Jawa Barat dan pelaksanaannya Juni 2018. Selain itu sebagian kecil guru pembukaan Evoy Production yaitu produk produk pagelaran tari, dan yang terakhir menampilkan tarian ronggeng geber di gramedia festival di Dago.

Pembahasan hasil penelitian berupa, wawancara dan dokumentasi yang telah diuraikan di atas telah membuktikan bahwa sebagian besar guru honorer non sertifikasi sudah melakukan upaya kegitan berupa pendidikan dan diklat fungsional, kegiatan kolektif guru, melakukan publikasi ilmiah dan membuat atau menampilkan karya inovatif.

3) Upaya Kepala Sekolah

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru kelas adalah dengan

bantuan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab kepala sekolah yaitu kepala sekolah harus mampu menanggapi para pendidik dan bertanggung jawab untuk meningkatkan professional kerja di sekolah dan menyediakan kesempatan pengembangan profesi. (Starratt, 2007, hlm. 16).

1. Upaya Secara Formal

a. Diikuti pelatihan, diklat dan seminar

Kepala sekolah sering melibatkan guru kelas honorer dalam seminar salah satu guru kelas honorer yang sering dilibatkan adalah Guru kelas VB dan Guru kelas IIB. Pelatihan yang pernah diikuti oleh Guru kelas IIB salah satunya adalah pelatihan tentang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang diadakan oleh dinas. Tujuan mengikuti pelatihan ABK adalah untuk meningkatkan kompetensi sosial yang terkait hubungan antara guru dengan peserta didik agar guru mampu berhubungan baik dan tidak salah dalam melakukan penanganan pada peserta didik yang ABK. Tidak hanya mengikuti pelatihan yang diadakan dinas saja, Guru kelas IIB juga berkonsultasi dengan psikolog mengenai cara menangani peserta didik yang ABK.

Upaya kepala sekolah terkait mengikutsertakan guru kelas honorer diakui oleh Guru kelas VB selaku guru honorer. Guru kelas VB menegaskan bahwa beliau sering di ikutsertakan mengikuti seminar oleh kepala sekolah misalnya saja seminar tentang kompetensi guru. Seperti yang dikatakan oleh Robandi, B. (2015, hlm.31) bahwa kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang menjadi kinerja seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbuatan, peran, prestasi serta pekerjaan seseorang

yang kemudian kompetensi dapat diukur dengan standar umum dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan.

b. Studi Kelompok Antar Guru (KKG)

Kepala sekolah mengikutsertakan guru kelas honorer mengikuti KKG tingkat kecamatan dan mengupayakan adanya KKG tingkat sekolah. Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial melalui kegiatan KKG tingkat kecamatan sudah baik karena mampu berjalan secara rutin. Hanya saja untuk KKG tingkat sekolah cukup baik karena masih perlu kerjasama dari semua guru-guru agar KKG tingkat sekolah bisa berjalan lancar. Selain adanya dukungan dari guru-guru, kepala sekolah harus lebih tegas dalam mengelola kegiatan agar bisa berjalan lancar, terlebih kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Pemimpin itu sendiri sesuai yang dikemukakan oleh Wahyudi (2009, hlm. 120) bahwa arti dari kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan karakter sekolah yang efektif. Scheerens dan Suparman (dalam Fattah, Hartati & Mulyasari, 2009, hlm. 21) menjelaskan bahwa karakter sekolah efektif salah satunya adalah kepemimpinan yang kuat dan penekanan pada pencapaian kemampuan dasar. Meski KKG sekolah belum berjalan dengan baik setidaknya KKG masih bisa dilaksanakan ketika KKG tingkat

kecamatan yang bisa digunakan sebagai wadah melatih kompetensi sosial guru.

2. Upaya Secara Non Formal

a. Memberi Motivasi kepada Guru

Bagi seorang guru, motivasi merupakan unsur psikologi yang mampu menunjang dalam keberhasilan interaksi dengan siswa salah satunya dalam mengajar (Fathurrohman & Aa, 2012, hlm. 53). Motivasi yang diberikan guru berupa motivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi sosial seperti seminar ataupun pelatihan. Kemudian, ada guru PNS yang belum melakukan sertifikasi, maka kepala sekolah juga mendorong guru-guru agar mengikuti program PPG dan mengikuti sertifikasi dan kepala sekolah mendorong guru untuk melanjutkan kuliah lagi bagi guru yang belum mencapai kualifikasi.

b. Kegiatan Peduli Sesama

Kepala sekolah berinisiatif untuk saling membantu bersama guru PNS menyumbangkan dana untuk guru kelas honorer agar bisa mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar. Selain itu, kepala sekolah menanamkan kepedulian kepada guru-guru agar memperhatikan kondisi sesama. Mengetahui kondisi upah yang berbeda antara guru kelas honorer dan PNS, maka kepala sekolah mengumpulkan iuran THR dari guru PNS untuk guru honorer. Selain itu, apabila ada yang sakit atau melahirkan, kepala sekolah mengintruksikan guru-guru untuk saling peduli dengan cara mengumpulkan uang untuk menengok rekan guru yang sakit atau melahirkan. Kemudian, kepala sekolah memperhatikan hubungan antara guru dengan orang tua murid. Agar terciptanya kesejahteraan kelas

maka kepala sekolah mengintruksikan untuk diadakannya uang KAS di setiap kelas.

c. Menyediakan fasilitas

Kepala sekolah SDN 134 Panorama mengupayakan adanya wifi, laptop, dan infocus (proyektor) sebagai fasilitas untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. Adanya fasilitas wifi kemampuan guru akan meningkat, seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwa dengan adanya wifi guru-guru bisa terpacu untuk memperbaiki kompetensi guru dengan mencari materi yang berkaitan dengan kompetensi sosial. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi berupa pengalokasian dana untuk pelatihan, *workshop*, KKG dan lomba-lomba terutama bagi guru kelas honorer.

d. Bekerjasama dengan Pihak Luar Sekolah

Kompetensi sosial guru tidak hanya berkaitan dengan warga sekolah saja melainkan melibatkan hubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Agar terciptanya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, kepala sekolah SDN 134 Panorama menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti mahasiswa UNPAR dan Pak Camat. Kerjasama bersama mahasiswa UNPAR berupa kerjasama pembuatan lapang sekolah, sedangkan kerja sama dengan Pak Camat adalah tentang penanaman pohon.

e. Pemberian Penghargaan Guru

Blase dan Kirby (dalam McEwan, 2014, hlm. 184) mengatakan bahwa pujian bagi seorang guru merupakan strategi yang mampu memberikan pengaruh positif dan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi. Salah satu upaya kepala sekolah SDN 134 Panorama untuk meningkatkan kompetensi sosial guru adalah

dengan pemberian penghargaan berupa sertifikat. Salah satu bentuk penghargaan kepada guru yang memiliki kompetensi yang baik salah satunya adalah dengan diberikan sertifikat. Guru yang pernah mendapat sertifikat adalah Bunga yang memiliki prestasi dibidang IT dan Guru kelas VB dalam bidang Perpustakaan/ Penggerak Literasi kemudian, keberhasilan ini diumumkan oleh kepala sekolah didepan peserta didik. Tujuan dari pemberian penghargaan ini adalah sebagai bentuk penyemangat bagi guru-guru yang lain agar semakin rajin.

Pembahasan hasil penelitian berupa, wawancara dan dokumentasi yang telah diuraikan di atas telah membuktikan bahwa kepala sekolah sudah melakukan upaya meningkatkan kompetensi guru SD dengan mengupayakan adanya kegiatan baik secara formal maupun informal.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi sosial guru kelas honorer non sertifikasi di SDN 134 Panorama Bandung secara umum dapat disimpulkan sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa asumsi kepala sekolah kurang tepat jika disandarkan pada hasil penelitian yang mengacu pada indikator kompetensi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas honorer non sertifikasi mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada sesama pendidik, dan orang tua peserta didik, mampu beradaptasi di SDN 134 Panorama seperti dengan sesama pendidik, mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi. Hanya saja dalam publikasi ilmiah guru kelas honorer non sertifikasi dikatakan cukup baik, Karena, publikasi ilmiah seperti PTK atau Tugas Akhir masih dilakukan pada tingkat

sekolah yaitu kepada kepala sekolah dan guru-guru. Hasil perkembangan inovasi pendidikan yang dibuat secara tulis masih dijadikan pegangan sendiri sebagai refleksi diri dan belum dipublikasikan secara formal.

Upaya guru kelas honorer non sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi sosial guru diantaranya adalah mengikuti pendidikan dan pelatihan, kegiatan kolektif guru, mengikuti kegiatan seminar, menjadi narasumber di forum ilmiah nasional, kegiatan P4TK, mempublikasikan karya ilmiah, membuat media pembelajaran dan menampilkan karya inovatif berupa tarian didepan khalayak umum. Hanya saja agar kompetensi sosial guru lebih meningkat dan baik maka disarankan guru-guru untuk mengikuti kegiatan komunitas ilmiah diluar sekolah sehingga menambah relasi dengan orang lain dan menambah wawasan yang luas.

Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial guru diantaranya adalah guru diikutkan pelatihan, diklat, seminar, dan KKG, dibuatkannya program KKG tingkat sekolah, memberi motivasi kepada guru, diadakan kegiatan peduli sesama. menyediakan fasilitas untuk guru, menjalin kekerjasama dengan pihak luar sekolah dan pemberian penghargaan kepada guru yang memiliki kompetensi yang baik. Hanya saja, untuk pelaksanaan KKG tingkat sekolah peneliti menyarankan untuk lebih matang dan terstruktur baik dalam perancangan kegiatan, pengalokasian dana dan proses pelaksanaan. Selain itu, kepala sekolah lebih bersikap tegas apabila guru –guru enggan mengikuti KKG tingkat sekolah

DAFTAR RUJUKAN

Asmara, H. U. (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
Danim, S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra-jabatan, Induksi,*

Ke Profesional Madani. Jakarta: Kencana.

- Dwiningrum, S. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fathurrohman, P. & Suryana, Aa. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Fattah, N. , Hartati, T. & Mulyasari, E. (2009). Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional. *Educationist*, 3(1), 19-31.
- Irwantoro, N. & Yusuf, S. (2016). *Kompetensi Pedagogik: untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya: Genta Group Production.
- Mahfuddin, A. (2013). *Profesionalisme Jabatan Guru di Era Globalisasi*. Bandung: Rizqi Press.
- Makawimbang, J. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mariahni, R. , Syaripudin, T. , & Rohayati, A. (2013). Penggunaan Alat Peraga Bangun Tiga Dimensi untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *Antologi PGSD Bumi Siliwangi*, 1(1), 1-7.
- McEwan, W. (2014). *10 Karakter yang harus Dimiliki Guru yang Sangat Efektif*. Jakarta: Indeks.
- Misdar, M. (2015). Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran. *Tadrib*, 1(2), 1-15.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Payong, M. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Impementasinya*. Jakarta: Indeks.

- Pusitaningtyas, A. (2016). "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa". Dalam Uum & Umsida (Penyunting), International Seminar on Generating Knowledge Through Research (hlm. 935-942). Malaysia: Proceeding of ICECRS.
- Robandi, B. (2015). Model Pembelajaran Partisipatif untuk Meningkatkan Kompetensi Guru pada Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 3(1), 18-35.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Starratt, R. (2007). *Menghadirkan Pemimpin Visioner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stronge, J. (2013). *Kompetensi Guru-Guru Efektif*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, I. , Sutanto, H.A. , & Daharti, R. (2013). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process. *Jejak :Journal of Economics and Policy*, 6(1), 80-92.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.